JULAK
JUrnal pembeLAjaran & pendidiK
p ISSN 2807–5536 ····· Volume 4 Nomor 4, Oktober 2025 ····· e ISSN 2808-3687

PENDIDIKAN ANAK MELALUI ZIARAH ULAMA DALAM TRADISI BANJAR

Abdul Rahman Sidik[1], Zulfa Jamalie,[2]
([1,2] PAI Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin)
e-mail : abdulrahmansidik887@gmail.com[1],
zuljamalie@gmail.com[2]

ABSTRAK

Tradisi ziarah ulama di masyarakat Banjar memiliki peran signifikan dalam pendidikan anak, terutama dalam penanaman nilai-nilai moral dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran ziarah ulama dalam pendidikan anak di Banjar serta dampaknya terhadap perkembangan mereka. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini bahwa ziarah ulama merupakan sarana efektif dalam mendidik anak tentang nilai-nilai agama, etika, dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan anak ziarah ulama yaitu nilai pendidikan religious, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan budaya. Dan juga dampak positif ziarah Ulama terhadap perkembangan anak yaitu dari aspek spritual, aspek budaya, aspek ekonomi dan aspek moral.Tradisi ini untuk memperkuat hubungan sosial dalam komunitas tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat.

Kata kunci : Pendidikan Anak, Ziarah, Ulama, Tradisi Banjar

ABSTRACT

The tradition of religious pilgrimages to religious scholars in Banjar society plays a significant role in children's education, particularly in instilling moral and spiritual values. This study aims to examine the role of religious pilgrimages to religious scholars in Banjar children's education and its impact on their development. Using a qualitative approach with in-depth interviews, observation, and documentation, this study found that religious pilgrimages to religious scholars are an effective means of educating children about religious, ethical, and social values. The results indicate that the educational values of religious pilgrimages to religious scholars include religious, social, moral, and cultural values. Furthermore, the positive impact of religious pilgrimages on children's development includes spiritual, cultural, economic, and moral aspects. This tradition strengthens social relationships within the community and plays a crucial role in shaping a young generation with strong character.

Keywords: Children's Education, Pilgrimages, Islamic Scholars, Banjar Traditions

==========

I. PENDAHULUAN

Pendidikan anak merupakan aspek fundamental dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral generasi muda. Di berbagai belahan dunia, pendidikan anak tidak hanya dilakukan melalui sistem pendidikan formal, tetapi juga melalui pendidikan informal yang mengakar dalam tradisi dan budaya lokal. Salah satu

bentuk pendidikan informal yang penting dalam masyarakat Banjar adalah tradisi ziarah ulama.

Praktik ziarah makam wali dan orang-orang saleh membudaya di masyarakat Banjar yang mayoritas beragama Islam, memiliki tradisi ziarah ulama yang telah berlangsung turun-temurun. Di Era modern ini yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, praktik keagamaan ziarah ke makam ulama/wali pada masyarakat Banjar masih terus berlangsung.

Ziarah ulama adalah kegiatan mengunjungi makam ulama yang dihormati untuk berdoa dan mengenang jasa-jasa mereka dalam menyebarkan ajaran Islam. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penghormatan, tetapi juga sebagai media pendidikan bagi anak-anak. Melalui ziarah ulama, anak-anak diajarkan untuk menghargai sejarah, meneladani sifat-sifat baik ulama, serta memperkuat nilai-nilai keagamaan dan sosial.

Dalam konteks pendidikan anak, ziarah ulama memiliki beberapa peran penting. Pertama, ziarah ulama menjadi sarana pengenalan anak-anak terhadap sejarah dan tokoh-tokoh penting dalam agama Islam. Kedua, tradisi ini juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap sesama. Ketiga, melalui interaksi langsung dengan lingkungan keagamaan, anak-anak dapat memperkuat iman dan ketaqwaan mereka.

Namun, meskipun memiliki banyak manfaat, peran ziarah ulama dalam pendidikan anak seringkali kurang mendapat perhatian serius dalam kajian akademis. Banyak orang tua dan pendidik yang lebih fokus pada pendidikan formal, sehingga aspek-aspek pendidikan informal seperti ziarah ulama kurang dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang peran ziarah ulama dalam pendidikan anak di masyarakat Banjar, serta menganalisis dampaknya terhadap perkembangan karakter anak-anak.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai pentingnya pendidikan informal melalui tradisi lokal, serta memberikan rekomendasi bagi orang tua, pendidik, dan pemangku kepentingan lainnya dalam memanfaatkan tradisi ziarah ulama sebagai sarana pendidikan yang efektif. Dengan demikian, nilai-nilai moral dan spiritual dapat ditanamkan secara lebih mendalam dan berkelanjutan pada generasi muda.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam bagaimana tradisi ziarah ulama digunakan sebagai metode pendidikan anak dalam masyarakat Banjar. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks budaya dan nilai-nilai yang ditanamkan melalui praktik ini.

Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang berfokus pada penelitian kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan meneliti literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian ini. Sumber data yang digunakan meliputi buku, jurnal, dan artikel, yang memberikan wawasan tentang pendidikan anak melalui ziarah ulama tradisi banjar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi Ziarah

1. Pengertian Tradisi

Tradisi ziarah telah sejak lama menjadi bagian dari budaya orang Banjar. Selain ziarah ke kubur-kubur orang tua sendiri, ziarah ke makam-makam ulama, yang masyhur maupun tidak, yang merupakan guru-guru (agama) orang Banjar adalah hal yang diyakini memiliki faedah bagi kelangsungan hidup ke depan. Bagaimana faedah itu berlangsung tentu merupakan bagian kewajaran dari harapan-harapan sosial dari subsistem kepercayaan yang kompleks, yang mungkin sulit dimengerti para pembelajar agama yang tekstual (di antaranya orang-orang dari jamaah yang suka menisbatkan dirinya pada salaf generasi pertama).(Hajriansyah, 2024).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dimasyarakat dengan anggapan tersebut bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan benar (Taufik, 2024).

Tradisi dari para filosof, ulama dan kaum terpelajar adalah termasuk tradisi besar. Pada tradisi ini ditanamkan dan diwariskan melalui wacana intelektual baik lisan maupun tertulis. Sedangkan tradisi orang kebanyakan adalah tradisi kecil yang diterima dari pendahulu secara apa adanya tidak pernah diteliti atau disaring isi maupun asal-usulnya, dalam perspektif ini kebiasaan ziarah kubur atau berkunjung ke kuburan dalam berbagai bentuk dan keperluan dapat digolongkan sebagai tradisi kecil (kebiasaan orang kebanyakan) (Taufik, 2024).

Tradisi adalah adat dan kebiasaan yang sudah ada secara turun menurun dari nenek moyang kita. Tradisi juga merujuk pada kata proses yang berulang tentang suatu yang disampaikan atau diwarisi dari generasi ke generasi yang berlaku hingga sekarang. Warisan itu dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan, dan adat kebiasaan yang berupa wujud dari kehidupan. Dengan demikian tradisi memiliki sebuah sifat yang bertahan karena senang tiasa dijaga dan dilestarikan dari waktu ke waktu. Tradisi juga bisa dikatakan sebagai sebuah proses yang selalu mengalami perubahan dan keseimbangan dengan sifat yang terbuka untuk mengalami proses akulturasi. Ia dapat mengalami sebuah stagnasi tapi untuk sementara waktu, namun keberadaannya dalam suatu ruang dan waktu maka ia harus siap beradaptasi dengan unsur budaya yang datang (Amalia, 2017).

2. Pengertian Ziarah

Kata “ziarah” berasal dari bahasa Arab (زيارة) yang berarti mengunjungi. Namun ziarah yang dimaksud di Indonesia hampir selalu dimaksudkan sebagai ziarah kubur,yaitu mendatangi kuburan orang tua atau keluarga, wali atau orang salih untuk memanjatkan doa. Jadi istilah ziarah itu saja, tanpa dirangkai dengan kata kubur, sudah berarti ziarah kubur (Anam, 2015).

Secara etimologi, ziaroh berasal dari akar kata zaaraa, yazuuruu, ziyaratan yang berarti mengunjungi atau kunjungan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ziarah diartikan sebagai kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam). Kubur atau makam adalah tempat pemakaman atau pengkuburan jenazah.

Secara istilah ziarah kubur adalah mengunjungi makam dengan niat mendoakan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari keadaan mereka. Namun secara local ziarah merujuk pada kunjungan resmi kepada orang yang

terkemuka (seperti seorang kyai yang dihormati) atau ke sebuah tempat suci (makam atau peninggalan keramat wali atau orang suci) yang mengisyaratkani harapan untuk mendapatkan berkahi (Muhaimin, 2001).

Menurut Quraish Shihab kata ziarah dalam Al-Qur'an selalu disandarkan atau beriringan dengan kata kubur mengindikasikan adanya keterkaitan yang erat antara ziarah dan sebuah makam atau kuburan. Ziarah kubur yaitu mengunjungi kuburan untuk memintakan ampun bagi mayit. kedatangan seseorang ke makam bukan semata-mata untuk menengok kuburan atau mengetahui letak seseorang di kubur, kedatangan seeorang berziaroh kubur bermaksud untuk mendoakan orang muslim yang dikubur dan disertai disertai mengucapkan kalimat-kalimat tayyibah (Sholihin, 2010).

Maka dapat disimpulkan bahwa ziarah kubur adalah suatu kegiatan mengunjungi tempat seseorang yang dikebumikan yang dalam hal ini adalah kunjungan kekuburan seseorang yang dianggap keramat seperti wali maupun orang yang dianggap suci dengan tujuan untuk mendoakan penghuni kubur dan untuk mengingat mati.

3. Dasar Hukum Ziarah Kubur

Pada awalnya, Rasulullah SAW. Melarang umat Islam untuk ziarah kubur. Larangan ini merupakan bentuk dari kehati-hatian Nabi dalam menjaga keimanan umat Islam. karena pada masa itu umat Islam masih sangat dekat dengan budaya Jahiliyah seperti menyembah berhala dan penganggungan terhadapa nenek moyang. Dahulu ziarah dikhawatirkan akan mengarah kepada bentuk syirik seiring dengan kemajuan dakwah Nabi dan menyebarnya Islam di belahan dunia dan disertai dengan suatu keyakinan akan semakin kuatnya akidah umat Islam, maka Nabi Muhammad pun membolehkan umatnya untuk berziaroh kubur (Mujib, 2016).

Dasar diperbolehkannya ziarah kubur adalah berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW:

Dari Abu Bakr bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb, mereka berdua berkata: Muhammad Bin 'Ubaid menuturkan kepada kami: Dari Yaziid bin Kasyaan, ia berkata: Dari Abu Haazim, ia berkata: Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam berziarah kepada makam ibunya, lalu beliau menangis, kemudian menangis pula lah orang-orang di sekitar beliau. Beliau lalu bersabda: "Aku meminta izin kepada Rabb-ku untuk memintakan ampunan bagi ibuku, namun aku tidak diizinkan melakukannya. Maka aku pun meminta izin untuk menziarahi kuburnya, aku pun diizinkan. Berziarah-kuburlah, karena ia dapat mengingatkan engkau akan kematian" (HR. Muslim no.108, 2/671)

Salah satu cara untuk mengingat kematian adalah dengan melakukan ziarah kubur. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang membahas tentang kematian, seperti dalam Q.S Al-Imran ayat 125.

Artinya: "sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa mengkehendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahal akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur".

Namun, beberapa ulama lain menyatakan bahwa ziarah kubur diperbolehkan bagi wanita. Pendapat ini didasarkan pada sebuah riwayat dari Aisyah, yang disebutkan sebagai berikut:

Artinya: Aisyah suatu hari pulang dari pekuburan. Lalu aku bertanya padanya: "Wahai Ummul Mukminin, dari mana engkau?" Ia menjawab: "Dari kubur saudaraku Abdurrahman bin Abi Bakr". Lalu aku berkata kepadanya: "Bukankah Rasulullah melarang ziarah kubur?" Ia berkata: "Ya, kemudian beliau memerintahkan untuk berziarah"

Doa seorang anak untuk orang tua yang telah meninggal adalah salah satu amalan yang akan mendapatkan pahala dari Allah. Hal ini berdasarkan hadist Rasulullah SAW yang disebutkan sebagai berikut:

Arinya: "Ketika seseorang telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali 3 (perkara) : shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang berdoa baginya." (HR.Muslim).

Berbagai pendapat di atas menunjukkan bahwa ziarah kubur dianggap sunnah. Namun, jika seseorang tidak dapat mengendalikan kesedihannya selama ziarah, hal itu bisa menjadi makruh. Ziarah kubur tetap sunnah jika dilakukan dengan tujuan mengingat kematian dan mendoakan orang yang telah meninggal.

Adapun tujuan dari pelaksanaan ziarah makam adalah untuk mendoakan ahli makam supaya mendapat rahmat dan lindungan Allah Swt. Dikatakan oleh Ja'fat Subhani (2001), bahwa berdiri disisi makam-makam kaum mukminin untuk mendoakan dan menyalati mereka, telah menjadi kebiasaan Nabi Swt. Sebagai orang yang beriman kita diharuskan untuk saling mendoakan. Untuk mengingatkan kepada kematian dan hari akhir yaitu ziarah makam mempunyai tujuan untuk memberi peringatan kepada akhiran bagi orang yang masih hidup. Berziarah makam, dapat pula mengingatkan kepada mati, dalam arti orang yang masih hidup ini menjadi ingat bahwa dirinya pun kelak akan mengalami mati, seperti halnya yang diziarahi. Sebagai tabarruk dan tawassul. Telah menjadi kebiasaan para salaf untuk bertaharuk (mengharap berkah) dari bekas-bekas dan peningalanpeningalan rasulullah Saw serta keluarganya. Hal itu adalah sunnah quthiyah (kebiasaan keagamaan yang kuat dasar hukumnya).

Ziarah makam atau ziarah kubur, tujuannya adalah untuk memperoleh tingkat nilai spiritualitas dan nilai-nilai keikhlasan amaliyah bagi yang penziarah serta bagi orang-orang yang diziarahi. Yang menziarahi teringat mati dalam menuju hari akhirat, serta mengambil pelajaran dari keadaan orang mati tersebut dan menjadi sebuah renungan didalam hati dengan pengajaran-pengajaran yang penting dari renungan-renungan itu, sedangkan bagi orang yang diziarahi di doakan semoga diberi keselamatan dan supaya dirahmati serta diampunkan dosanya oleh Allah Swt.

Didalam sebuah tradisi ziarah makam pada makam Ulama yang menjadi salah satu ibadah Religi didalam keagamaan yang memiliki tujuan untuk mengingatkan manusia kearah kehidupan setelah mati, dan menjadi tolak ukur manusia untuk introspeksi diri dalam perbuatan yang manusia lakukan selama ini sebelum melakukan kegiatan ibadah ritual ziarah makam dan kehidupan selanjutnya. Dalam hal persoalan seperti ini, keyakinan dalam setiap diri manusia sangat penting, karna menyakut tentang kepercayaan, kebenaran terhadap suatu kebenaran yang belum tentu dia ketahui kebenarannya oleh panca indra. Akan tetapi, kebenaran tersebut di perkuat oleh kitab-

kitab yang di turunkan oleh allah Swt sebagai bukti telah ada kehidupan setelah mati. (Bahagia Hadi, --)

4. Tata Cara atau Adab Ziarah Kubur

Ziarah kubur bernilai ibadah jika pelaksanaannya sesuai dengan syariat Islam. Dalam pelaksanaan ziarah kubur terdapat tatacara dan adab yang baik agar mendatangkan hikmah bagi yang berziarah maupun yang diziarahi.

Tata cara/adab ziarah kubur menurut Sholikhin (2010) yaitu : 1) Meluruskan niat, dengan niat yang baik. Untuk menggapai ridha Allah, memperbaiki hati yang rusak dan memberikan manfaat kepada mayit dengan membacakan doa. 2) Kehadiran hati dalam ziarah merupakan hal yang penting. Dengan kehadiran hatilah seseorang dapat mengambil i'tibar tentang kematian. Sayyidan Usman selalu menangis ketika berziarah, karena menurutnya alam barzakh merupakan alam penentuan nasib seseorang di akhirat. 3) Hendakhlah berwudhu dahulu sebelum menuju ke makam untuk berziarah. Wudhu ini terkait dua hal yaitu untuk menggapai kesucian hati dan sebagai salah satu adab sebelum membaca doa. 4) Setelah peziarah sampai ke kebur, hendaklah memberi salam dan mendoakan penghuni kubur terutama arwah umat Islam. 5) Membaca surat-surat dari Al-Qur'an seperti QS. Al-Fatihah, QS. An-Nas, QS. Al-Falaq, QS. Al-Ikhlas, ayat kursi, QS. Yasin, QS. Al-Mulk, membaca tahlil dan lain-lain. 6) Setelah itu berdoa. Berdoa yang dimaksud, bukanlah meminta ke keburan, tetapi memohon kepada Allah untuk mendoakan dirinya sendiri dan yang diziarahi. 7) Hendaknya bersikap sopan, tidak duduk di nisan kubur dan melintasi di atasnya, karena itu perbuatan menyakitkan terhadap mayit.

5. Pendidikan Anak

a) Pengertian Pendidikan Anak

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas, 2003).

Kata pendidikan secara etimologi, sebagaimana yang dikutip dalam kamus besar bahasa Indonesia " Proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan dmanusia melalui pengejaran dan latihan. Zakiah Daradjat mengungkapkan dalam bukunya ilmu jiwa agama bahwa anak adalah sekelompok orang yang belum dewasa yang masih dalam taraf perkembangan dan memerlukan bimbingan dan pembinaan orang dewasa. (Zakiah Daradjat, 1990).

Yang dimaksud dengan anak dari pengertian diatas adalah semua orang yang masih dalam taraf perkembangan dan belum dewasa, yang meliputi masa bayi, masa kanak-kanak, masa usia sekolah dasar, dan remaja kemudian sebuah individu tersebut sudah tidak lagi sebagai anak-anak tetapi merupakan individu yang telah dewasa.

Pendidikan anak adalah salah satu cara untuk memberikan pondasi bagi anak-anak atau mencegah dampak negatif yang tidak diharapkan, apabila pondasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka sudah kuat maka pada masa

remaja anak sudah mempunyai bekal ilmu di dalam jiwa mereka, untuk menghadapi berbagai tantangan.

Dengan melihat definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu usaha yang disengaja dan dilakukan dengan sadar untuk membimbing dan mengagambarkan kepribadian anak dalam rangka mempersiapkan mereka menjadi pribadi berakhlak mulia dan menjadi anggota masyarakat dengan kepribadian yang matang.

b) Karakteristik Pendidikan Anak

Dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah diantara metode yang paling tepat dalam mendidik anak usia dini adalah melalui pembiasaan dan suri tauladan. Orang tua dapat melatih dan membiasakan anak-anak untuk dapat bangun akhir malam, dan melakukan shalat malam. Karena dengan pembiasaan tersebut akan bermanfaat bagi si anak kemudian hari, paling tidak, anak-anak akan menghargai bahwa waktu yang baik untuk urusan spiritualnya. Di antara pandangannya tentang pendidikan anak, Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam kitabnya yang khusus mengenai anak, Tuhfat al-Maudûd bi Ahkâm al-Maulûd, mengatakan: Anak kecil di masa kanak-kanaknya sangat membutuhkan seseorang yang membina dan membentuk akhlaknya, karena ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan (yang ditanamkan oleh para pendidik). Jika seorang anak selalu dibiasakan dengan sifat pemarah dan keras kepala, tidak sabar dan selalu tergesa-gesa, menurut hawa nafsu, gegabah dan rakus, maka semua sifat itu akan sulit diubah di masa dewasanya. Maka jika seorang anak dibentengi, dijaga dan dilarang melakukan semua bentuk keburukan tersebut, niscaya ia akan benar-benar terhindar dari sifat-sifat buruk itu. Oleh karena itu, jika ditemukan seorang dewasa yang berakhlak buruk dan melakukan penyimpangan, maka dipastikan akibat kesalahan pendidikan di masa kecilnya dahulu.

Anak-anak akan berkembang dan tumbuh paling baik dalam ketertiban dan keteraturan serta jauh dari hal-hal yang tidak baik. Mereka akan lebih bahagia kalua mereka mengetahui apa yang diharapkan, berupa yang baik dan indah, walaupun dalam kenyataannya anak-anak tanpa kompromi akan menelan semua yang dilihat dan didengarnya sekalipun buruk. Di sinilah peran orang tua dan pendidik untuk merencanakan dan menciptakan suasana yang kondusif untuk tumbuh kembang anak-anak ke arah yang baik. Selanjutnya Ibn Qayyim menegaskan: Bahwa seorang anak hendaknya dijauhkan dari sifat malas, santai dan tidak mempunyai aktifitas positif, tetapi justru harus dibiasakan bekerja keras, sportif danmelakukan berbagai kesibukan. Karena pada dasarnya orang yang paling bahagia adalah mereka yang dapat bekerja dan melakukan aktifitas-aktifitas positif dan kontributif, sehingga membiasakan anak dengan keseriusan dan kesungguhan belajar dan beraktifitas akan berdampak positif pada pola hidupnya di kemudian hari. (Hasmi Noor, 2016).

c) Tujuan Pendidikan Anak

Pendidikan dalam pandangan Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, beramal shaleh tetapi juga menjadikan anak tersebut berilmu

pengetahuan dan berteknologi, juga berketerampilan dan berpengalaman sehingga ia menjadi orang yang mandiri berguna bagi dirinya, agama, orang tua serta negaranya (Hasmi Noor, 2016).

6. Tuan guru Ulama Banjar

Adapun sebutan ‘guru’ dan ‘tuan guru’ masih umum digunakan oleh masyarakat Banjar hingga sekarang. Istilah tuan guru dalam masyarakat Banjar merujuk pada orang-orang yang memiliki kapasitas keilmuan agama yang luas. Tuan guru di Banjar tidak harus mempunyai pesantren, namun mereka memiliki jamaah pengajian atau majelis taklim. Di Banjar, penyebutan tuan guru hanya ditujukan untuk seorang laki-laki yang memiliki kecakapan dan keluasan ilmu, terutama ilmu agama, yang diakui oleh masyarakat di sekitarnya (Wahyu Perdana, 2000).

Istilah Tuan Guru sama halnya dengan sebutan *kyai* di daerah lain seperti Jawa, kemudian Bugis menggunakan istilah *anre-gurutta*, sedangkan istilah *kyai* sudah dipakai secara umum di seluruh Indonesia). Tuan Guru diartikan berbeda dengan tokoh masyarakat lainnya, seperti tokoh adat, politik atau pemerintahan, maupun tokoh-tokoh lain karena Tuan Guru memiliki karakteristik tersendiri dan tanggung jawab yang berbeda. Tuan Guru memiliki fungsi dan tanggung jawab yang kompleks terhadap masyarakat, terkait dengan hal tersebut, Tuan Guru lebih dikenal sebagai tokoh atau pemuka agama, karena setiap perilakunya dilandaskan pada ajaran agama, yaitu al-Qur’an dan Sun-nah, kemudian membantu masyarakat untuk mengatasi setiap persoalan hidupnya. Dengan demikian, eksistensi dan peran Tuan Guru dalam masyarakat disesuaikan dengan perubahan sosial, budaya, dan diakui oleh masyarakat.

Secara umum yang diberikan oleh masyarakat dengan beberapa kriteria diantara-nya adalah sebagai berikut: *pertama*, sesorang akan diberi gelar Tuan Guru oleh masyarakat jika sudah memiliki tingkatan ilmu agama yang cukup tinggi, sudah melakukan ibadah haji, dan kharismatik. Gelar Tuang Guru yang seperti ini merupakan gelar ketokohan yang yang diberikann oleh masyarakat setempat dan aan diakui oleh masyarakat lain disekitar-nya. *Kedua*, sesorang akan dipanggil Tuan Guru berdasarkan keturunanya, seseorang akan dipanggil Tuan Guru karena dia adalah salah satu keturunan Tuang Guru yang di-tokohkan di daerah tersebut, akan tetapi gelar Tuan Guru tidak otomatis melekat pada anak yang di tokohkan, akan tetapi tetep memiliki kriteria-kriteria yang nantinya akan membuat dia diangkat menjadi Tuan Guru. *Ketiga* seseorang diangkat menjadi Tuan Guru jika dia sering membuka pengajian *”majlis ta’lim”*, pengajian-pengajian umum yang dilakukan untuk masyarakat. Tuan Guru mampu menjadi panutan bagi masyarakatnya yang menjadi pengikutnya, dia mampu membangun sebuah susasana sosial yang *regligius* dan mampu membangun suatu hubungan sosial yang harmonis.

7. Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Ziarah Ulama

a. Nilai Pendidikan Religious

Nilai-nilai pendidikan religious merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai-nilai pendidikan religious akan membentuk manusia yang beriman kepada tuhan yang

maha esa. Memiliki religious dan beriman akan membentuk sikap dan perilaku manusia yan baik, serta menunjukan keyakinan akan adanya kekuatan sang pencipta.

Keyakinan adanya tuhan akan mewujudkan manusia yang taat beribadah dan perilaku yang sesuai dengan apa yang di anut oleh agama dan tidak melakukan apa yang dilarang agama. Pada dasar agama atau religi juga mengutamakan aspek moral dan etika dalam nilai-nilai nya. Pembelajaran pendidikan diberikan melalui aspekaspek keagaaman atau berbasis pada religi, maka akan membenrtuk suatu kombinasi yang baik tanpa ada nilai-nilai yang saling berlawanan atau bertolak belakang (Herawan dan Sudarsa, 2017).

b. Nilai-nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial merupakan upaya untuk menjaga, melestarikan dan menerima sekumpilan nilai yang di anut suatu masyarakat, menenai apa yan di angap baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses belajar. Pertimbangan tentu sangat di pengaruhi oleh kebudayaan yan di anut masyarakat. Tidak heran apabila di antara masyarakat yan satu dengan masyatrakat yang lain terdapat tata nilai.

Nilai sosial dan kemasyarakatan ini mencangkup pengetahuan pergaulan hidup manusia diatas bumi, misalnya pengaturan tentnag benda, ketatanegaraan, hubungan antar Negara, hubungan antar manuasia dalam dimensi sosial dan lain-lain. Ajaran islam dalam bidang sosial termasuk yang cukup menonjol karrena seluruh bidang ajaran islam pada akhirnya ditunjukan pada kesejahteraan manusia.

Nilai sosial merupakan realisasi akhlak Islam, tujuannya supaya mampu berpenampilan dan berperilaku dengan baik, sopan, dan bijaksana di tengah-tengah kehdupan masyarakat terbentuk keperadian Nilai sosial merupakan realisasi akhlak Islam, tujuannya supaya mampu berpenampilan dan berperilaku dengan baik, sopan, dan bijaksana di tengah-tengah keanhdupan masyarakat terbentuk kepribadiannya sehingga terbentuk masyarakat yang aman dan tentram. Wujud dari nilai sosial dalam tradisi berziarah diantaranya mengingat orang yang sudah lama meninggl dunia.

c. Nilai-nilai Pendidikan Moral

Perkataan “moral” berasal dari bahasa latin yaitu mores, kata jamak dari mosyang berarti adat kebiasaan dalam bahasa Indonesia, moral di terjemahkan sebagai susila. Moral artinya sesuai dengan ideide umum diterima tentang tindakan manusia, yang baik dan wajar, sesuai dengan ukuran tindakan yang diterima oleh umum, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

Moral merupakan kemampuan seseorang yang baik dan yang buruk. Nilai moral bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai baik dan buruk suatu perbuatan apa yang harus dihindar dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dan manusia dalam masyarakat yan di anggap baik, serasi dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat dan lingkungan alam sekitar (Sumarni. 2019).

d. Nilai-nilai Pendidikan Budaya

Nilai-nilai budaya merupakan suatu yang di anggap baik dan berhara oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa. Nilai budaya tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup berakal dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan

nilai budaya lain dalam waktu singkat. Nilai budaya digunakan untuk memperkenakan budaya yang ada di suatu daerah, hal ini agar generasi penerus mampu melestarikan budaya yang ideal (insan kamil), berpribadi muslim, dan berahlak mulia sehingga dapat mencapai kebahagian di dunia dan akhirat.

Dari warisan-warisan yang telah ada yaitu kebenaran-kebenaran hakiki dari para kaum sufi, maka terciptalah prilaku-prilaku yang memiliki ajaran objektif (Tuhan) tidak lain seperti hanya esoterisme dalam agama-agama tertentu, langkah awal untuk menjadikan umatnya mencari tujuan untuk objektif, mereka memiliki metode-metode khusus untuk menggali tingkat spiritualitasnya.

Ziarah adalah sebuah kondisi yang banyak disaksikan oleh manusia dimanapun sepanjang sejarah. Ziarah tidak hanya terbatas pada masyarakat muslim saja, namun juga dilakukan oleh umat beragama lainnya selain dari Islam. Melakukan ziarah adalah tindakan yang disengaja setiap pelakunya. Orang yang melakukan ziarah disebut dengan peziarah. Mereka adalah salah satu pelaku atau aktor yang memerankan sebuah panggung drama kehidupan yang memiliki hasrat, keinginan, harapan, asa, dan kehidupan yang aneh serta terasa unik.

Makam dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* diartikan sebagai makam, memakamkan, memasukkan kedalam makam, menguburkan dan mengebumikan. Kata makam disamakan pengertiannya dengan makaman, makam sendiri berasal dari bahasa arab *Qubur,* yang berarti memendam, melupakan, memasukkan, mengebumikan, kata makam juga berarti tempat, tempat tinggal dan kediaman.

Ziarah makam adalah mengunjungi tempat atau makaman orang yang sudah meninggal untuk mendo'akannya, untuk mengingat hari akhirat dengan menyertakan amalan-amalan tertentu, seperti membaca Al-Qur'an, tahlil, shalawat atau berdoa kepada Allah. Ziarah merupakan suatu kegiatan dalam mengunjungi makam yang dilakukan untuk mengenang jasa orang yang sudah meninggal dengan cara mendoakan orang tersebut agar diampuni dosanya dan diberikan rahmat serta nikmat di dalam makamnya. Sedangkan berziarah pada makam Ulama, selain mendoakannya juga memohon kepada do'a kepada Allah Swt, agar penziarah yang berada di dunia diberi keselamatan dan dilindungi oleh Allah. Dalam tradisi Islam, menziarahi makam merupakan bagian dari ritual keagamaan. Seluruh umat Islam di seluruh penjuru dunia telah melakukannya.

Pemahaman masyarakat dalam melakukan ziarah ke makam orang yang telah meninggal sering disebut dengan ziarah makam atau ziarah kubur. Dalam Islam, ziarah makam dianggap sebagai perbuatan sunnah yaitu apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa. Ahsana Mustika (2011), mengatakan bahwa praktik ziarah sebenarnya telah ada sebelum Islam, namun dilebih-lebihkan, sehingga Rasulullah Saw, sempat melarangnya. Kemudian tradisi menziarahi makam ini pun dihidupkan kembali oleh Ulama dengan tujuan untuk mengingat kematian dalam rangka persiapan diri untuk kembali kepada Allah Swt, dengan amalan yang sempurna.

Ziarah makam dapat difenisikan sebagai upaya mendatangi makaman atau makam sesorang dengan tujuan untuk mendoakan ahli makam dan sebagai pelajaran (ibrah) bagi peziarah bahwa tidak lama lagi akan menyusul menghuni makaman sehingga, dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ziarah sendiri

merupakan salah satu praktik kesadaran sebagian umat beragama yang memiliki makna moral yang penting. Kadang-kadang ziarah dilakukan ke suatu tempat suci dan penting bagi keyakinan dan iman yang bersangkutan. Tujuanya dapat berbagai macam, salah satunya untuk mengingat kembali tentang persiapan amal, menyadarkan diri, meneguhkan iman atau menyucikan diri kepada Allah Swt, dan merperbaiki kondisi hidup dalam bermasyarakat.

Banyak orang yang memperlakukan makam sebagai salah satu tempat wisata, yaitu wisata ziarah, dimana wisata ziarah ini banyak dilakukan perorangan atau rombongan ke makam para ulama, makam keluarga, makam bersejarah, makam orang-orang besar atau pemimpin yang diagungkan, maka yang dikeramatkan, dan makam-makam ajaib atau yang dianggap aneh serta penuh lagenda bersejarah,

Ziarah makam Ulama dimaknai sebagai kegiatan wisata ketempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya merupakan tempat ketenangan dan perenungan diri terhadap persiapan amal ibadahnya yang masih banyak kekurangannya. Menziarahi makam dilihat dari sisi kelebihannya, yaitu sisi sejarah, adanya cerita mitos atau legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keungguan seni pada arsitektur bangunannya.

8. Dampak Positif Ziarah Ulama terhadap Perkembangan Anak

a. Aspek Spiritual

Aspek spiritual berdasar pada kepercayaan masyarakat sekitar yang menganggap bahwa nenek moyang mereka yang telah wafat dapat membantu secara tidak langsung dalam memenuhi harapan atau keinginan mereka. Tentu dalam sistem kepercayaan ini masyarakat setempat lebih cenderung mengaggap bahwa segala rasa syukur dan permohonan masyarakat lebih sampai kepada Tuhan. Demikian pula, ketika membacakan doa-doa peziarah mengaku merasakan adanya ketenangan batin. Menurut informan yang peneliti temui dilapangan memberikan penuturan:

> “Masyallaoh, setelah ulun mengunjungi makam ulama baik itu datu kelampayan, Habib Basirih, Guru Sekumpul dan guru Zuhdi dan yang lainnya maka ada rasa timbul perasaan yang nyaman, tenang hati dan semua masalah-masalah yang kada baik langsung terlupakan dalam pikiran, terasa plong pikiran, lawan jua ziarah ini melajari anak uln ini yang mendengar kisah-kisah tentang ulama yang rajin beribadah dan pengorbanan untuk menolongi orang banyak mungkin termotivasi untuk meumpatinya sikap dan perilaku tersebut.dan jua tentang sejarah dan perjuangan ulama dalam menyebarkan ajaran Islam, yang dapat memperkuat rasa cinta mereka terhadap agama.” (Masrufah, 2024).

Beberapa rombongan yang datang ke makam Tuan Guru Zuhdi disamping hatinya akan terasa lega, mereka juga akan merasakan pencerahan dalam menangani masalah hidup dan karena nazar (niat) mereka untuk sampai ke kuburan makam Tuan Guru Zuhdi dapat terlaksana. Sebagaimana penuturan dari Eka mengatakan:

Selain itu, masyarakat sekitar menyakini bahwa dengan berziarah ke makam ulama maka mereka akan menyadari bahwa semua manusia akan merasakan kematian. Sebagaimana penuturan informan sebagai berikut.

> Berziarah mengingatkan kita tentang kematian. Kesadaran akan kematian ini mendorong kita untuk lebih sering berbuat baik kepada orang lain, karena pada akhirnya kita semua akan meninggal dan meninggalkan semua harta yang telah kita kumpulkan di dunia. Satu-satunya yang akan kita bawa adalah amal perbuatan kita (Eka, 2024).

Dapat disimpulkan bahwa ziarah kubur ulama Banjar memiliki dampak positif terutama dari aspek spiritual. Hal ini didasarkan pada kepercayaan terhadap kealiman dan kelebihan ulama atau wali yang diyakini memiliki kekuatan gaib yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Kunjungan ke makam tersebut memberikan rasa lega dan ketenangan batin bagi para peziarah, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi hidup. Mereka percaya bahwa roh ulama atau wali dapat memberikan solusi dan pencerahan untuk berbagai masalah. Selain itu, ziarah ini juga mengingatkan peziarah bahwa setiap makhluk hidup pasti akan mengalami kematian.

b. Aspek Budaya

Tradisi ziarah kubur adalah salah satu cara untuk melestarikan budaya leluhur yang tetap bertahan di tengah arus globalisasi yang berkembang dalam masyarakat. Sebagaimana penuturan dari informan yang mengatakan:

> Saat ini, banyak yang merasa cerdas dan melupakan nilai-nilai yang disampaikan oleh para leluhur. Sebagai generasi saat ini, sangat penting bagi kita untuk menghormati pesan nenek moyang kita karena mereka memiliki kebijaksanaan yang tak ternilai. Salah satu pesannya adalah untuk selalu berziarah ke kuburan ulama banjar, sebagai tindakan yang diwariskan dan tidak pernah salah (Alfiansyah, 2024).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dampak positif ziarah kubur dalam aspek budaya yaitu melestarikan budaya atau warisan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi.

c. Aspek Ekonomi

Ziarah ulama memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak, tidak terkecuali dari segi ekonomi. Ketika anak-anak diajak untuk berziarah, mereka tidak hanya belajar menghargai warisan budaya dan spiritualitas, tetapi juga dapat mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan dan tanggung jawab sosial.

“Secara ekonomi, ziarah ulama juga bisa mempengaruhi secara tidak langsung, misalnya dengan meningkatkan kepedulian terhadap keberlanjutan dan kemakmuran komunitas lokal di sekitar tempat ziarah. Ini memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui dukungan terhadap industri pariwisata dan aktivitas ekonomi lokal lainnya yang terkait” (Rahmah, 2024).

d. Aspek Sosial

Ziarah juga menjadi sarana untuk mengenalkan anak-anak pada adat dan budaya lokal. Mereka belajar tentang tradisi, ritual, dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat mereka.. Menurut informan yang peneliti temui di lapangan memberikan penuturan sebagai berikut.

“Ziarah ini sangat bermanfaat gesen ulun, kekanakan anak-anak yang berziarah di daerah Banjar akan belajar tentang tradisi dan budaya Banjar, lawan jua tata cara dan adab dalam berziarah”. (Saifuddin, 2024).

IV. PENUTUP

Tradisi adalah adat dan kebiasaan yang sudah ada secara turun menurun dari nenek moyang kita. Tradisi juga merujuk pada kata proses yang berulang tentang suatu yang disampaikan atau diwarisi dari generasi ke generasi yang berlaku hingga sekarang. Warisan itu dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan, dan adat kebiasaan yang berupa wujud dari kehidupan. Dengan demikian tradisi memiliki sebuah sifat yang bertahan karena senang tiasa dijaga dan dilestarikan dari waktu ke waktu. Tradisi juga bisa dikatakan sebagai sebuah proses yang selalu mengalami perubahan dan keseimbangan dengan sifat yang terbuka untuk mengalami proses akulturasi. Ia dapat mengalami sebuah stagnasi tapi untuk sementara waktu, namun keberadaannya dalam suatu ruang dan waktu maka ia harus siap beradaptasi dengan unsur budaya yang datang. Tradisi ziarah ulama di masyarakat Banjar memiliki peran signifikan dalam pendidikan anak, terutama dalam penanaman nilai-nilai moral dan spiritual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan anak ziarah ulama yaitu nilai pendidikan religious, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan budaya. Dan juga dampak positif ziarah Ulama terhadap perkembangan anak yaitu dari aspek spritual, aspek budaya, aspek ekonomi dan aspek moral.Tradisi ini untuk memperkuat hubungan sosial dalam komunitas tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Khoirul Anam. “Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata” 8 (2015).

Bahagia Hadi, “Peningkatan Nilai Spiritualitas Melalui Praktek Ziarah Pada Makam Ulama” 2, no. 3 (t.t.).

A. Khoirul Anam, “Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata” 8 (2015).

Abdul Hafiz Hasni Noor, “Pendidikan Anak dalam Perspektif Alquran” 1, no. 2 (2016).

Alfiansyah (36 tahun), Peziarah Dan Kandangan, Wawancara, 29 Juni 2024

Amalia Tulwalidain, Islam And Humanities (Islam And Malay Local Wisdom), Palembang: UIN Raden Patah, 2017

Eci puspa bani sumarni, ahlak tasawuf , (skripsi fakultas tarbiyah, IAIN Curup, 2019)

Eka (32 Tahun), Peziarah Dan Warga Perantauan Nagara, Wawancara, 29 Juni 2024

Haikmatul Mustaghfiroh dan Muhammad Mustaqim. 2014. *Analisis Spiritualitas para Pencari Berkah Santri (Studi Atas Motivasi peziarah di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak).* Penelitian 8. (!)

Haikmatul Mustaghfiroh dan Muhammad Mustaqim. 2014. *Analisis Spiritualitas para*

Alquran” 1, no. 2 (2016).

Herawan, K.D.dan Sudarsa, I.K (2017). Relevansi nilai pendidikan karakter dalam geguritan suddahamala untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Jurnal penjamin mutu, 3(2),223-236 https://alif.id/read/hajriansyah/ziarah-kisah-orang-orang-banjar-b212181p/ Sabtu 29 Juni 2024 Pukul 21.00

Lilik Andaryuni Taufik Efansyah, "Tradisi Menabur Beras Kuning dalam Prosesi Pernikahan" 6 (1 Maret 2024): 480–86.

Masrufah (58 tahun), Peziarah Dan Warga Semanda 2, Wawancara, 29 Juni 2024.

Muhaimin, islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon (Cet I; Ciputat: Wacana Ilmu, 2001),

Muhammad Putra Wahyu Perdana dkk, *KH. Muhammad Rosyad: Pendakwah Islam Di Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar Tahun 1939-2000*

Muhammad Rasyid. "ISLAM DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL" 15, no. 27 (2017)

Muhammad Sholihin. 2010. (Ritual dan Tradisi Islam Jawa. Jakarta : Narasi, 2010)

Mujib. M.Misbahul. 2016. Tradisi ziarah dalam Mayarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagaman dan Komersial. Jurnal Kebudayaan Islam. vol. 14. No 2.

Rahamh (30 Tahun), Peziarah dari Gambut, Wawancara, 29 Juni 2024

Saifuddin (36 Tahun), Penziarah dan warga Basirih , Wawancara, 29 Juni 2024. Taufik Efansyah, 482.

Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka)

Undang-undang sisdiknas No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: sinar karya Grafika, 2008)

Zakiah Daradjat , *ilmu jiwa agama,* (Jakarta: Bulan Bintang, , 1990).